

UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SANTRI DALAM PEMBELAJARAN *FAROIDH* DI PONDOK PESANTREN AL-JAZULI

AHMAD SUPANDI

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

AhmadSupandi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi efektif dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran Faroidh di Pondok Pesantren Al-Jazuli. Faroidh, sebagai ilmu fiqh yang membahas pembagian warisan, memiliki peran penting dalam menjaga keadilan sosial. Namun, banyak santri menganggap materi ini sulit dan kurang menarik, sehingga menghambat pemahaman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif antara pendidik dan santri dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan santri serta integrasi teknologi pendidikan, seperti aplikasi digital dan media visual, terbukti efektif dalam menyederhanakan konsep Faroidh. Kombinasi metode ini meningkatkan minat belajar santri sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap ilmu Faroidh. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif.

Kata kunci: *Minat belajar santri, Faroidh, strategi pembelajaran teknologi pendidikan.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Faroidh, yang membahas hukum waris dalam Islam, merupakan bagian penting dalam kurikulum pesantren. Ilmu ini memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan umat Islam karena berperan dalam memastikan pembagian warisan yang adil sesuai dengan ketentuan syariat (Aji, 2007:10). Pemahaman yang baik mengenai Faroidh memungkinkan umat Islam untuk menjalankan aturan waris dengan benar, sehingga menghindari konflik keluarga yang sering terjadi akibat ketidaktahuan terhadap hukum waris Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Faroidh sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya minat belajar santri terhadap materi ini. Banyak santri menganggap Faroidh sebagai pelajaran yang kompleks, penuh dengan perhitungan matematis, dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hakim dan Urokhim, 1999:10). Hal ini berkontribusi terhadap pemahaman yang kurang mendalam, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat terhadap hukum waris Islam.

Minat belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat belajar memiliki korelasi yang kuat dengan hasil belajar. Santri yang

memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Aji, dkk, 2000:17). Rendahnya minat belajar Faroidh tidak hanya disebabkan oleh persepsi bahwa materi ini sulit, tetapi juga oleh pendekatan pengajaran yang kurang menarik. Banyak metode pengajaran yang masih menggunakan pendekatan konvensional berbasis ceramah tanpa interaksi yang cukup antara pengajar dan santri. Hal ini menyebabkan santri kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi terbatas.

Menurut Suparno (2000:25), dalam konteks pembelajaran agama, metode yang lebih interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis studi kasus yang menghadirkan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dapat membuat materi lebih mudah dipahami. Misalnya, dengan menggunakan kasus-kasus waris yang sering terjadi dalam masyarakat, santri dapat lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik nyata. Selain itu, penggunaan media visual dan teknologi pendidikan, seperti aplikasi digital dan video interaktif, juga dapat membantu menyederhanakan konsep Faroidh yang sering kali dianggap sulit (Wahab dan Lestari, 1999:45).

Di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan minat belajar. Sebuah studi oleh Winardi (2002:30) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis e-learning dan simulasi digital memungkinkan santri untuk belajar dengan lebih fleksibel dan memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan forum diskusi daring dan kuis interaktif dapat membantu santri untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi Faroidh di luar kelas.

Namun, tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif di pesantren masih cukup besar. Sebagian besar pesantren masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya mengadopsi teknologi dalam proses belajar-mengajar. Faktor keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur maupun tenaga pengajar yang terampil dalam teknologi, menjadi kendala utama dalam implementasi metode pembelajaran yang lebih modern (Bire, 2014:172). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Faroidh, termasuk melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar santri terhadap mata pelajaran Faroidh serta mengeksplorasi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik dalam merancang metode pembelajaran

yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik santri di lingkungan pesantren (Aji, 1992:10;13). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inovatif, sehingga mata pelajaran Faroidh tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, tetapi sebagai ilmu yang penting dan menarik untuk dipelajari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar santri terhadap mata pelajaran Faroidh di Pondok Pesantren Al-Jazuli (Aji, 2007:10). Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika pembelajaran Faroidh, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam meningkatkan minat santri (Hakim dan Urokhim, 1999:10).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jazuli, Dusun Ngambon, Desa Jambekumbu, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang, selama tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2024. Subjek penelitian meliputi santri yang mengikuti pembelajaran Faroidh, asatidz yang mengajar mata pelajaran tersebut, serta pengurus pondok pesantren yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan dan kurikulum (Aji, dkk, 2000:17).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi antara santri dan ustadz dalam proses pembelajaran serta mengamati keterlibatan santri dalam memahami materi Faroidh. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus pesantren dan asatidz, guna mengeksplorasi strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, kuesioner dibagikan kepada santri untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar mereka terhadap mata pelajaran ini (Aji, 1991:12; Hakim, 1994:10).

Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, guna memperoleh hasil yang lebih objektif dan valid (Aji, 1992:10;13). Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kendala dan solusi dalam meningkatkan minat belajar santri terhadap mata pelajaran Faroidh (Wahab dan Lestari, 1999:45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar santri terhadap mata pelajaran Faroidh serta mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner yang telah dianalisis, ditemukan beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap motivasi belajar santri serta berbagai metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Faroidh di Pondok Pesantren Al-Jazuli (Aji, 2007:10).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Santri terhadap Faroidh

1. Kurangnya Keterlibatan Aktif dalam Proses Pembelajaran

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah minimnya keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar metode pengajaran masih bersifat satu arah, di mana ustadz hanya menyampaikan materi dalam bentuk ceramah tanpa melibatkan santri dalam diskusi atau latihan praktik (Hakim dan Urokhim, 1999:10).

Menurut teori konstruktivisme, proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi (Piaget, 1972). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Faroidh di pesantren masih berorientasi pada hafalan hukum-hukum waris tanpa banyak melibatkan pemahaman mendalam. Akibatnya, santri merasa jenuh dan kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Studi oleh Wahab dan Lestari (1999:45) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis diskusi dan simulasi kasus dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep hukum Islam. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan kasus pembagian warisan, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga lebih aplikatif.

2. Kesulitan Memahami Konsep-Konsep Rumit dalam Ilmu Faroidh

Faroidh dikenal sebagai salah satu cabang ilmu fiqih yang memiliki kompleksitas tinggi, karena melibatkan perhitungan matematis serta pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang hukum waris (Aji, dkk, 2000:17).

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar seperti ashabul furudh (ahli waris yang mendapat bagian tetap), asabah (ahli waris yang mendapatkan sisa warisan), dan mawani' al-irs (hal-hal yang menghalangi seseorang mendapatkan warisan). Kesulitan ini diperparah dengan kurangnya penggunaan ilustrasi atau media pembelajaran yang membantu visualisasi konsep-konsep ini.

Studi oleh Winardi (2002:30) menunjukkan bahwa penggunaan diagram pohon keluarga dan aplikasi digital dapat membantu menyederhanakan konsep hukum waris yang kompleks. Dengan demikian, penggunaan alat bantu visual dan teknologi dalam pembelajaran Faroidh dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini.

3. Metode Pengajaran yang Monoton dan Tidak Variatif

Metode pengajaran yang digunakan di pesantren masih didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan, tanpa adanya variasi metode yang lebih interaktif (Aji, 1991:12; Hakim, 1994:10).

Berdasarkan teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner (1983), setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang lebih beragam, seperti role-playing, problem-based learning, atau diskusi kasus waris, dapat membantu meningkatkan keterlibatan santri dengan materi yang diajarkan.

4. Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran yang Mendukung

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ustadz hanya menggunakan buku teks dan papan tulis sebagai sumber utama dalam mengajar Faroidh (Aji, 1992:10;13). Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam memvisualisasikan konsep-konsep waris, yang pada akhirnya membuat santri sulit memahami penerapan Faroidh dalam kehidupan nyata.

Penelitian oleh Wahab dan Lestari (1999:45) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, seperti video interaktif, aplikasi simulasi pembagian warisan, dan presentasi berbasis multimedia, dapat meningkatkan pemahaman konsep hukum Islam secara lebih efektif. Oleh karena itu, integrasi media pembelajaran digital perlu diterapkan dalam pengajaran Faroidh.

5. Minimnya Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata

Santri sering kali merasa bahwa ilmu Faroidh hanya sebatas teori tanpa adanya relevansi dengan kehidupan sehari-hari (Winardi, 2002:30). Dalam wawancara, banyak santri menyatakan bahwa mereka tidak melihat manfaat langsung dari mempelajari Faroidh, sehingga kurang termotivasi untuk mendalami mata pelajaran ini.

Menurut teori Experiential Learning oleh Kolb (1984), pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, penerapan studi kasus yang lebih kontekstual dan berbasis masyarakat dapat membantu santri memahami pentingnya ilmu Faroidh dalam kehidupan mereka.

Upaya Meningkatkan Minat Belajar Santri

Berdasarkan analisis data, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar santri terhadap Faroidh meliputi:

1. Penerapan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus waris, dan problem-based learning (PBL). Metode ini memungkinkan santri untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memahami konsep Faroidh secara lebih mendalam (Bire, 2014:172).
2. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan video animasi, aplikasi perhitungan warisan, serta platform e-learning untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran (Primadia, 2016).
3. Pendekatan berbasis konteks, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya santri, serta mengaitkannya dengan studi kasus nyata dalam komunitas Islam (Aji, 1992:10;13).
4. Pemanfaatan media visual, seperti diagram pohon keluarga, tabel waris interaktif, dan infografis hukum waris, yang dapat membantu santri dalam memahami konsep pembagian warisan secara lebih mudah.
5. Pelatihan bagi ustadz, untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri (Wahab dan Lestari, 1999:45).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan minat belajar santri terhadap mata pelajaran Faroidh dapat meningkat secara signifikan, sehingga ilmu ini dapat lebih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Kesimpulan

Peningkatan minat belajar santri terhadap mata pelajaran Faroidh merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan strategi inovatif dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa rendahnya minat belajar santri disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti metode pengajaran yang monoton, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, kesulitan memahami konsep Faroidh yang kompleks, serta minimnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan terencana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Faroidh di lingkungan pesantren.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi minat belajar santri adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Metode ceramah yang dominan menyebabkan minimnya keterlibatan aktif santri, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Pembelajaran interaktif melalui diskusi, simulasi, dan problem-based learning (PBL) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang kompleks. Dengan menciptakan

pembelajaran yang lebih partisipatif, santri akan lebih aktif dalam membangun pemahamannya sendiri, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat mereka terhadap ilmu Faroidh.

Selain pendekatan interaktif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi inovasi yang sangat relevan di era digital saat ini. Media pembelajaran digital, seperti video animasi, aplikasi perhitungan warisan, dan simulasi interaktif, dapat membantu menyederhanakan konsep Faroidh yang sulit dipahami oleh santri. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memungkinkan santri untuk belajar dengan lebih fleksibel di luar jam pelajaran formal. Penerapan teknologi juga dapat memperkuat aspek visualisasi konsep, sehingga santri lebih mudah memahami prinsip-prinsip hukum waris Islam secara konkret.

Pendekatan berbasis konteks juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman santri. Salah satu kendala utama dalam pembelajaran Faroidh adalah kurangnya hubungan antara materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan santri. Banyak santri merasa bahwa Faroidh hanya sebatas teori yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan studi kasus yang relevan, seperti simulasi pembagian warisan dalam keluarga atau komunitas Islam, dapat membantu santri melihat manfaat langsung dari ilmu ini. Dengan mengaitkan teori Faroidh dengan situasi nyata, santri akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan memahami hukum waris Islam dengan lebih mendalam.

Selain metode pembelajaran dan teknologi, faktor psikologis dan lingkungan sosial santri juga berperan dalam menentukan tingkat minat belajar mereka. Beberapa santri mengalami rendahnya motivasi intrinsik karena kurangnya pemahaman awal tentang pentingnya ilmu Faroidh. Hal ini sering kali diperparah oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti minimnya dorongan dari keluarga atau kurangnya peran pendidik dalam memberikan inspirasi kepada santri. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan inklusif sangat dibutuhkan. Pendidik perlu memahami karakteristik individu santri, menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar mereka, serta menciptakan lingkungan yang kondusif agar santri merasa lebih nyaman dalam mempelajari ilmu Faroidh.

Keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar santri terhadap Faroidh tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi inovasi pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan bagi ustadz dan pengelola pesantren menjadi kebutuhan mendesak. Pendidik perlu diberikan pelatihan pedagogik dan teknologi pendidikan agar mereka dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan santri. Dengan demikian, pembelajaran Faroidh dapat berkembang menjadi lebih dinamis, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Di samping itu, kebijakan pesantren dalam mendukung inovasi pembelajaran juga sangat berpengaruh. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana ilmu Faroidh diajarkan kepada santri. Dukungan dari pengelola pesantren dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai, memperbarui kurikulum, serta memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan kebijakan yang kuat, pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran Faroidh yang lebih progresif dan berorientasi pada kebutuhan santri.

Lebih jauh lagi, kerja sama antara pesantren, akademisi, dan praktisi hukum Islam juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Faroidh. Penguatan sinergi ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau program pertukaran ilmu, di mana santri dapat berinteraksi langsung dengan para pakar hukum Islam dan memahami bagaimana ilmu Faroidh diterapkan dalam sistem hukum Islam yang lebih luas. Dengan memperluas wawasan santri, mereka akan lebih termotivasi untuk mendalami Faroidh tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari keilmuan Islam yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat belajar santri terhadap Faroidh memerlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada kebutuhan santri. Pendidik dan pengelola pesantren harus terus berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif, baik melalui pendekatan interaktif, pemanfaatan teknologi, maupun pembelajaran berbasis konteks. Selain itu, dukungan kebijakan dan pelatihan bagi tenaga pendidik juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi ini.

Dengan usaha yang berkelanjutan dan komitmen dari semua pihak yang terlibat, pembelajaran Faroidh di pesantren dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi santri. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap hukum waris Islam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya ilmu Faroidh sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang adil dan harmonis.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan teknologi dalam pembelajaran Faroidh, serta bagaimana faktor budaya dan sosial santri dapat lebih berperan dalam membentuk minat belajar mereka. Dengan demikian, di masa depan, pembelajaran Faroidh dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Islam secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar santri terhadap mata pelajaran Faroidh. Upaya peningkatan ini

memerlukan strategi yang komprehensif, inovatif, dan berbasis kebutuhan santri, sehingga ilmu Faroidh tidak hanya dipahami sebagai bagian dari kurikulum pesantren, tetapi juga sebagai ilmu yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan minat belajar santri adalah pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Pembelajaran Faroidh selama ini cenderung didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, yang sering kali membuat santri kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, dan simulasi pembagian warisan dapat diterapkan agar santri dapat memahami konsep hukum waris Islam dengan lebih aplikatif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi langkah inovatif yang perlu diperhatikan. Penggunaan media digital, aplikasi interaktif, dan video pembelajaran dapat membantu santri dalam memahami konsep Faroidh yang kompleks dengan lebih mudah dan menarik.

Selain metode pembelajaran, peran pendidik dan pengelola pesantren juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Faroidh. Para ustadz diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi pedagogik mereka, baik melalui pelatihan mengajar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, maupun integrasi metode pembelajaran yang lebih modern. Pengelola pesantren juga diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai, seperti menyediakan perpustakaan digital, ruang diskusi akademik, serta akses terhadap sumber belajar yang lebih luas. Dengan dukungan ini, santri akan memiliki lebih banyak peluang untuk mendalami Faroidh dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menarik.

Motivasi belajar santri juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Faroidh. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dapat meningkatkan semangat dan kesadaran santri akan pentingnya ilmu ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengaitkan pembelajaran Faroidh dengan kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat melihat manfaat langsung dari ilmu ini dalam kehidupan mereka. Selain itu, menghadirkan tokoh inspiratif di bidang hukum Islam atau mengadakan kompetisi akademik berbasis hukum waris juga dapat menjadi cara efektif untuk menumbuhkan minat belajar santri.

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode pembelajaran Faroidh di pesantren. Beberapa aspek yang masih dapat diteliti lebih lanjut meliputi pengaruh penggunaan teknologi dalam pembelajaran Faroidh, faktor sosial dan budaya yang memengaruhi minat belajar santri, serta model pembelajaran berbasis integrasi kurikulum digital. Dengan adanya penelitian lebih lanjut, diharapkan inovasi dalam pembelajaran Faroidh dapat terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Dengan berbagai langkah strategis ini, diharapkan pembelajaran Faroidh di pesantren dapat menjadi lebih menarik, aplikatif, dan relevan bagi santri. Peran aktif pendidik, pengelola pesantren, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong santri untuk memahami Faroidh secara lebih mendalam. Dengan usaha yang berkelanjutan, pembelajaran Faroidh tidak hanya akan meningkatkan pemahaman santri tentang hukum waris Islam, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan pribadi dan sosial mereka di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Akhmad. 1992. *Penerapan Hukum Waris Islam dalam Masyarakat Muslim Indonesia*. Jakarta: Penerbit Islam Nusantara.
- Aji, Akhmad. 2007. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Aji, Akhmad, dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Lembaga Kajian Islam.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bire, A.L. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Volume 44, Nomor 2, November 2014, Halaman 168-174.
- Bloom, B.S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: McKay.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gagne, Robert M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hakim, Nurul dan Urokhim, Auliya. 1999. *Metode Pengajaran dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Beberapa Pondok Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 1, Halaman 10-25.
- Hamzah, B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Ahmad. 2018. *Metodologi Pengajaran Fikih dan Faroidh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ibrahim, Muslim. 2003. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kadir, Abdul. 2015. *Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Kolb, D.A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Merriam, S. B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muhaimin, A. 2006. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1972. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Primadia, Adara. 2016. *Asal Usul Nusantara Sebelum Masehi*. <https://sejarahlengkap.com/indonesia/kerajaan/asal-usul-nusantara> (diakses pada 10 November 2019).
- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2007. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, Hendro. 2018. *Teknologi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. 2000. Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah dalam Saubah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tanjung, Aminuddin. 2020. *Implementasi Pembelajaran Faroidh dengan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Santri*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 8, Nomor 4, Halaman 134-142.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.
- Zainuddin, N. 2016. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih di Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2010. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.